



**Cerminan Tuntutan Sosial Terhadap Perempuan
Pada Cerpen *Tulungin Tiang Meme!* Karya Ni Wayan Antari**

I Made Sangging Murwa Kuncara¹, I Gde Nala Antara², Ida Bagus Rai Putra³

[¹²³] Universitas Udayana

Email: sangging@gmail.com ¹, nalaantara@unud.ac.id ², rai_putra@unud.ac.id ³

Info Artikel

Diterima : 1 Juli 2025

Direvisi : 30 April 2025

Diterbitkan : 30 April 2025

Keywords:

**Short story, Structure,
Feminisme**

Abstract

*This research analyzed identify and describe the reflection of social demands that occur to women in the short story *Tulungin Tiang Meme!* This short story is analyzed using a feminist approach. To facilitate the analysis process, certain methods and techniques are needed. This study consists of three stages, the first is the data provision stage, which is carried out using the observation method, supported by note-taking and translation techniques, the second is the data analysis stage, applying qualitative methods with the help of analytical descriptive techniques and the third is the stage of presenting the results of the analysis, using informal methods with the support of inductive and deductive techniques. The feminist analysis in this study will include how the treatment received by a woman and her demands in the social environment of society are depicted through literary works. The results of the study show that through the depiction of the main character's inner conflict, short story shows that women are often not only victims of patriarchal social structures, but are also required to continue to sacrifice and adapt in order to maintain family harmony. The reflects how cultural values and social constructions still greatly influence women's lives, even to the point of touching on very personal aspects of life choices.*

I. Pendahuluan

Sastra Bali Anyar merupakan karya sastra yang muncul dalam masyarakat Bali yang telah mengalami proses modernisasi. Karya ini mencerminkan dinamika sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat Bali modern. Di antara berbagai jenis kesusastraan Bali modern, cerita pendek atau cerpen menjadi salah satu yang paling diminati oleh masyarakat. Menurut Darma Putra (2011:15-16), kesusastraan Bali Modern, khususnya dalam bentuk cerpen, mulai berkembang pada tahun 1910-an dan 1920-an. Saat itu, cerpen-cerpen yang muncul, seperti

karya I Made Pasek berjudul *Pemadat* dan karya Mas Nitisastro yang berjudul *Anak Ririh*, menjadi saksi bisu perkembangan Sastra Bali Modern. Kehadiran kedua karya ini menunjukkan bahwa sastra Bali telah mengalami perkembangan yang signifikan bahkan sebelum Gobiah merilis roman pendeknya yang berjudul *Nemoe Karma* pada tahun 1931. Dengan demikian, karya I Made Pasek dan Mas Nitisastro ini menjadi tonggak penting dalam sejarah kelahiran Sastra Bali Modern (Darma Putra, 2011: 15-16).

Seiring dengan perkembangan zaman, Sastra Bali Modern juga mengalami kemajuan yang signifikan. Hal ini nampak jelas dari beragam judul cerpen berbahasa Bali yang diciptakan oleh banyak pengarang dan kini telah meluas di masyarakat. Salah satu pengarang yang aktif mengekspresikan ide-ide kreatifnya melalui cerpen adalah Ni Wayan Antari, dengan ketekunannya, beliau telah mendalami dunia sastra dan berhasil menghasilkan sejumlah karya yang sangat bernilai. Salah satu karya beliau adalah cerpen *Tulungin Tiang Meme!*

Cerpen *Tulungin Tiang Meme!* menyajikan daya tarik tersendiri dengan menampilkan sosok perempuan yang mengalami tekanan sosial untuk segera memiliki keturunan bernama Putu Suryani. Putu Suryani setelah menikah dengan Madé Téja, diberikan tekanan bahkan beralih ke kewajiban untuk memiliki keturunan. Dalam budaya Bali dan sebagian besar budaya agraris di Indonesia anak dipandang sebagai penerus garis keturunan dan pewaris warisan leluhur. Pasangan yang belum juga dikaruniai anak sering kali mendapat tekanan dari keluarga dan masyarakat. Mereka dianggap belum lengkap menjalani kehidupan rumah tangga. Bahkan, dalam beberapa kasus ekstrem, hal ini bisa menjadi alasan perpecahan rumah tangga atau pernikahan kedua untuk mencari keturunan. Cerita yang mengangkat perempuan ini dapat dikaji lebih lanjut menggunakan pendekatan feminisme.

Pendekatan feminisme merupakan konsep kritik yang fokus analisisnya mengenai persoalan perempuan. Pada era 1970-an, para penulis perempuan lebih cenderung bersikap pesimis dan skeptis dalam menuliskan cerita (Fink & Schudson, 2014). Feminisme adalah sebuah gerakan persamaan antara laki-laki dan perempuan di segala bidang baik politik, ekonomi, pendidikan, sosial maupun kegiatan terorganisasi yang mempertahankan hak-hak serta kepentingan perempuan (Bimer & Alemeneh, 2018). Penindasan dan pemerasan kepada kaum perempuan dalam masyarakat biasanya terjadi di tempat kerja dan rumah tangga.

Karya sastra cerpen ini, menjadi media penting untuk merefleksikan kenyataan sosial yang dialami perempuan. Lewat pendekatan sastra, pembaca diajak memahami bagaimana perempuan menjalani pergulatan batin antara harapan pribadi dan desakan lingkungan. Oleh karena itu, cerpen *Tulungin Tiang Meme!* layak dianalisis sebagai cerminan tuntutan sosial terhadap perempuan, guna mengungkap bagaimana sistem nilai budaya dapat membentuk identitas dan peran gender dalam masyarakat.

II. Metode

Pada penelitian ini terdiri dari beberapa tahapan. Tahap pertama yaitu penyediaan data menggunakan metode simak. Metode simak dilakukan dengan membaca dan menyimak cerpen tersebut secara berulang, dibantu dengan teknik catat dan teknik terjemahan secara harfiah dan idiomatis. Tahap analisis data menggunakan metode kualitatif yang dibantu dengan teknik deskriptif analitik yaitu dengan mendeskripsikan fakta dalam cerita yang kemudian disertai dengan suatu analisis. Tahap penyajian hasil analisis data menggunakan metode informal yang dibantu dengan teknik induktif dan deduktif. Adapun penelitian ini menggunakan pendekatan feminisme. Metode yang digunakan untuk menganalisis cerpen "*Tulungin Tiang Meme!*" karya Ni Wayan Antari adalah metode deskriptif analitis. Deskriptif

analitis merupakan metode yang mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis. Fakta-fakta yang dideskripsikan berupa bentuk ketidakadilan perempuan yang terdapat di dalam cerpen. Bentuk ketidakadilan tersebut kemudian dianalisis melalui pendekatan feminisme.

III. Pembahasan

Lapisan masyarakat, termasuk di Bali dan wilayah-wilayah lain di Indonesia, perempuan yang sudah menikah akan menghadapi satu pertanyaan yang terus berulang yaitu tentang keturunan. Seolah-olah perempuan belum lengkap kalau belum punya anak. Seolah-olah rahim adalah satu-satunya hal yang membuat perempuan dianggap berhasil. Tekanan ini sering kali tidak datang secara kasar. Ia menyusup melalui harapan orang tua, sindiran saudara, bahkan candaan tetangga. Lama-kelamaan, pihak perempuan merasa dirinya gagal jika tak segera hamil. Ia mulai menyalahkan diri sendiri, merasa tak berguna, dan merasa terasing dalam rumah tangganya sendiri. Padahal, tidak semua pasangan siap langsung memiliki anak. Ada yang masih menata ekonomi, ada yang ingin mengenal satu sama lain lebih dalam, ada juga yang memang secara medis mengalami hambatan. Namun harapan sosial tidak mengenal jeda. Keluarga besar merasa berhak menuntut, seolah anak adalah bukti cinta yang sah dan satu-satunya fungsi dari pernikahan.

Tidak sedikit keluarga yang merasa “kurang” atau “gagal” jika menantunya belum hamil, bahkan baru beberapa bulan menikah. Padahal, tidak semua pasangan ingin langsung memiliki anak, dan tidak semua orang bisa. Cerpen ini menggambarkan fenomena yang kerap terjadi dalam kehidupan keluarga, di mana keinginan kuat untuk memiliki keturunan justru menjadi sumber tekanan, konflik, dan luka emosional di antara anggota keluarga. Sebelum menyajikan hasil analisis, akan disediakan sinopsis untuk mempermudah pemahaman cerita.

Sinopsis Cerpen *Tulungin Tiang Meme!*

Kisah ini bercerita tentang pasang suami istri yang bernama Putu Suryani dan Madé Téja. Sudah lima tahun ia menikah dengan Madé, namun rumah tangganya tak kunjung dikaruniai anak. Tak hanya menjadi beban bagi dirinya sendiri, ketidakhadiran seorang cucu menjadi bara dalam hubungan dengan ibu mertuanya. Setiap pagi, suara sindiran halus hingga bentakan kasar dari sang mertua membuat dadanya sesak. Madé, suaminya, mencoba jadi penengah, namun tekanan dari ibunya makin menjadi. Hingga suatu hari, pertengkaran itu pecah lebih besar dari sebelumnya. Putu yang tidak dapat menahan keputusasaannya meminta pada Ibu mertuanya untuk mencarikan Madé perempuan yang bisa memberikan keturunan. Madé yang teramat mencintai Putu berusaha menenangkan dan mencari jalan keluar, mereka memutuskan untuk datang ke orang pintar lagi karena setiap Madé mengajak Putu untuk ke tempat tersebut Putu selalu menolak ajakannya. Hingga beberapa kali bujukan, Putu akhirnya bersedia untuk menemui orang pintar tersebut bersama Madé.

Sampai di lokasi, diketahuilah rahasia yang tertutup rapat-rapat dari semua orang. Beberapa tahun lalu, saat masih bekerja di kota, ia pernah menjalin hubungan tanpa ikatan resmi. Dari hubungan itu, Putu hamil. Ketakutan, rasa malu, dan tekanan sosial membuatnya memilih aborsi secara diam-diam. Keputusan yang membekas sebagai luka seumur hidup. Ia tidak pernah menceritakan hal itu pada siapa pun, termasuk Madé karena takut ditolak dan

takut kehilangan segalanya. Setelah mendengar cerita Putu, Madé tentu saja terkejut namun ia memilih untuk meyakinkan Putu bahwa ia tidak akan meninggalkan Putu. Putu pun melakukan upacara sesuai adat di Bali untuk meminta maaf kepada calon anak yang seharusnya lahir ke dunia. Putu menyesali perbuatannya dahulu, keputusan itu diambil karena berada dalam situasi yang memaksanya memilih jalan yang salah. Putu pun perlahan berdamai dengan kenyataan dan mengakui kesalahan yang diperbuat. Beberapa bulan kemudian, Putu dan Madé akhirnya dikaruniai anak yang sudah lama dinantikan. Hubungan Putu dan mertuanya pun kian membaik. Putu mulai pulih dari luka, rasa bersalah, dan dari keputusasaan yang dulu hampir merenggut segalanya.

Hasil Analisis Cerpen *Tulungin Tiang Mémé!*

Cerpen *Tulungin Tiang Mémé!* karya Ni Wayan Antari menjadi potret yang kuat tentang bagaimana tuntutan sosial tersebut membentuk dan memengaruhi kehidupan perempuan. Cerita ini tidak hanya mengangkat sisi personal seorang tokoh perempuan, tetapi juga merefleksikan kondisi sosial masyarakat Bali yang masih menempatkan perempuan sebagai pusat tanggung jawab keluarga, terutama dalam hal melahirkan keturunan. Tokoh perempuan dalam cerpen tersebut digambarkan mengalami tekanan yang luar biasa karena belum mampu memberikan cucu bagi mertuanya. Berikut kutipan yang menggambarkan cibiran mertua pada menantunya yang dapat membawa dampak psikologis dan eksistensial dalam hidup sang menantu.

"Pocol! Jeg pocol masi ngelah prabot liu, yen tusing ngelah cucu. Nyen lakar patamain? Lakar bekelang mati masi tusing!"

Terjemahan:

"Rugi! Sungguh rugi memiliki banyak perabotan, kalau tidak memiliki seorang cucu. Siapa yang akan diwariskan? Dibawa mati juga tidak bisa."

Terlihat bahwa sosok mertua sangat menginginkan memiliki cucu. Seorang perempuan dituntut menjaga kesucian sebelum menikah, namun juga harus segera memiliki anak setelah menikah. Realitasnya, tidak semua hal dapat dikendalikan, dan perempuan sering menjadi pihak yang disalahkan ketika harapan ini tidak terpenuhi. Hal ini sering terlupakan oleh para mertua adalah bahwa keputusan untuk memiliki anak bukan hanya soal kesiapan fisik, tapi juga mental, emosional, bahkan finansial. Tidak semua pasangan menikah langsung siap menjadi orang tua, dan tidak semua perempuan, sebagai menantu perempuan, ingin identitasnya hanya diukur dari kemampuannya menghasilkan keturunan. Sayangnya, dalam banyak kasus, tuntutan ini hanya dibebankan pada sang menantu perempuan. Seolah-olah tugas memenuhi harapan mertua menjadi tanggung jawab satu pihak.

Mertua terutama yang hidup dalam komunitas yang saling mengenal erat, sering kali takut menjadi bahan gosip. Ketika orang bertanya tentang cucu, mereka merasa malu, bahkan terpojok, lalu secara tidak sadar menyalurkan tekanan itu kepada menantu mereka. Rasa

malu yang muncul bukan karena mereka membenci sang menantu, tapi karena lingkungan membuat mereka percaya bahwa keberhasilan rumah tangga anaknya hanya diukur dari kehadiran cucu. Seperti yang terlihat pada kutipan berikut.

"Suba tawang kéto, si uling pidan ja mulih. Da kanti ngantiangin kuping awaké kebus ningehang munyi di sisi."

Terjemahan:

"Sudah tahu begitu, dari dulu saja pulang. Jangan sampai menunggu telinga panas mendengar omongan di luar."

Rasa malu ini bisa tumbuh menjadi tekanan, dan tekanan berubah menjadi tuntutan. Mertua yang awalnya bersikap suportif perlahan mulai berubah. Mereka menyindir, memaksa ikut campur dalam urusan pribadi, bahkan tak segan menyarankan pengobatan, terapi, hingga pernikahan kedua semua demi menghindari cibiran lingkungan. Banyak menantu, terutama perempuan, merasa bersalah dan gagal sebagai istri karena belum bisa memberikan keturunan. Rasa bersalah ini bisa berkembang menjadi stres berat, cemas, atau depresi. Ia mulai mempertanyakan harga dirinya, tubuhnya, bahkan perannya dalam rumah tangga. Seperti pada kutipan berikut.

"Da ja Mémé kéto. Yén Mémé marasa gedeg tekén tiang ané kondén ngidaang ngemaang Mémé cucu, nah uliang suba tiang tekén reraman tiangé jumah. Alihang suba panak Méméné anak luh ané ngidaang ngemaang Mémé cucu. Tiang misadia. Tiang suba pasrah Mé. Tiang inget tekén déwék tuah anak luh lacur. Mai enjut-enjut dadi mantu ané tusing maguna."

Terjemahan:

"Janganlah seperti itu, Ibu. Kalau Ibu merasa marah kepadaku yang belum bisa memberikan Ibu cucu, ya sudah pulangkan aku kepada orangtuaku. Carikan anak Ibu seorang perempuan yang bisa memberikan Ibu cucu. Aku bersedia. Aku sudah pasrah, Bu. Aku sadar diri hanya orang yang malang. Datang kemari menjadi menantu yang tidak berguna."

Tekanan dari mertua sering kali merembet ke hubungan suami-istri. Jika pasangan tidak bisa menjadi pelindung atau penengah, maka menantu bisa merasa sendirian. Secara lebih mendalam, kutipan tersebut tidak hanya merepresentasikan konflik interpersonal antara menantu dan mertua, tetapi juga mencerminkan internalisasi nilai patriarki dan fungsi reproduksi perempuan dalam struktur keluarga tradisional. Ucapan "*tiang inget tekén déwék tuah anak luh lacur*" menunjukkan bahwa tokoh perempuan telah mengonstruksi identitas dirinya berdasarkan standar sosial yang menempatkan perempuan sebagai "bernilai" jika mampu melahirkan keturunan. Dalam perspektif semiotik, ungkapan ini menjadi tanda (*sign*) dari posisi subordinat perempuan dalam sistem budaya yang menekankan garis keturunan.

Lebih lanjut, respons tokoh yang memilih untuk "dipulangkan" dan bahkan menawarkan penggantinya ("*alihang suba panak méméné anak luh*") menunjukkan adanya

bentuk penghapusan diri. Ia tidak lagi melihat dirinya sebagai individu otonom, melainkan sebagai fungsi biologis dalam keluarga. Hal ini dapat dianalisis melalui pendekatan psikologi sastra sebagai bentuk *learned helplessness*, di mana individu menerima ketidakadilan sebagai sesuatu yang wajar karena tekanan sosial yang terus-menerus.

Jika dikaitkan dengan konteks pendidikan moral dan etika, kutipan ini dapat dijadikan refleksi kritis bahwa nilai kekeluargaan yang ideal seharusnya berlandaskan pada empati, kesetaraan, dan penghargaan terhadap martabat individu, bukan semata pada keberlanjutan keturunan. Dengan demikian, teks ini tidak hanya menggambarkan realitas sosial, tetapi juga mengandung potensi sebagai media edukatif untuk membangun kesadaran akan pentingnya relasi yang adil dan humanis dalam keluarga. Pasangan yang semula harmonis mulai retak karena tekanan eksternal. Sang menantu merasa tidak cukup baik, merasa tubuh dan hidupnya bukan lagi miliknya sendiri, melainkan bagian dari 'warisan keluarga'. Dalam kasus ekstrem, ini bisa memicu konflik rumah tangga, bahkan berujung pada perceraian. Seperti pada kutipan berikut

"Bli, yén bli makita ngalih anak luh buin, kemu suba. Tiang tusing kénkén. Kadung ka uliang bli tiang mulih, tiang misadia."

Terjemahan:

"Bli, kalau Bli berkeinginan mencari seorang perempuan lagi, silahkan. Aku tidak apa-apa. Walaupun akan Bli kembalikan aku pulang, aku bersedia."

Tokoh tersebut tampak semakin tenggelam dalam keputusan karena hingga kini belum juga mampu memberikan keturunan, sebuah hal yang dirasa menjadi beban besar dalam pernikahannya. Perasaan bersalah yang terus menggerogoti batinnya membuatnya merasa tak lagi layak menjadi pasangan, hingga akhirnya ia menyarankan dengan berat hati agar pasangannya menceraikannya saja, demi memberi kesempatan bagi perempuan lain yang mungkin bisa memenuhi harapan keluarga akan hadirnya seorang anak.

Pada cerpen ini juga menceritakan aborsi yang dilakukan tokoh saat masih remaja. Remaja tidak akan memutuskan melakukan aborsi tanpa alasan yang kuat. Ketakutan pada keluarga, tekanan sosial, bahkan ancaman kehilangan masa depan adalah sebagian kecil dari beban yang mereka pikul.

"Tiang suba taén malaksana dosa ajak laad tunangan tiangé pidan dugas tiang enu magac di Badung. Kadropon tiang tekén rayuan anak muani, lénga tiang kanti nyak malaksana kété. Nanging, ia tusing nyak tanggung jawab nganténin tiang wiréh ia sujatinné suba ngelah lakar kurenan. Paksana tiang apang aborsi."

Terjemahan:

"Aku sudah pernah berbuat dosa dengan mantan pacarku dulu ketika aku masih bekerja di Badung. Tanpa pertimbangan atas rayuan seorang lelaki, lengah aku hingga

mau berbuat seperti itu. Namun, ia tidak bersedia tanggung jawab menikahi aku karena sesungguhnya ia sudah memiliki calon istri. Aku dipaksa melakukan aborsi.”

Hal ini menunjukkan bahwa perempuan memiliki kompleksitas psikologis yang sangat dalam dan tidak bisa disederhanakan. Dalam diri Putu Suryani, tergambar dengan jelas pergulatan antara rasa bersalah atas keputusan yang pernah ia ambil di masa lalu, trauma yang terus membayangi hidupnya, serta ketakutan akan penolakan dari orang-orang terdekat ketika kebenaran akhirnya terungkap. Rasa takut tersebut tidak hanya berakar dari pengalaman pribadinya, tetapi juga dari konstruksi sosial yang sering kali menuntut perempuan untuk tampil sempurna dan sesuai dengan standar moral masyarakat. Dengan demikian, perempuan tidak hanya berperan sebagai korban dari tekanan sosial dan budaya yang membelenggu, tetapi juga sebagai pelaku aktif yang membuat keputusan dalam keterbatasan pilihan yang ada, dan pada akhirnya harus bertanggung jawab atas konsekuensi yang muncul dari keputusan tersebut. Ini menunjukkan bahwa kehidupan perempuan sarat dengan dilema moral dan emosional yang tidak selalu terlihat di permukaan, namun sesungguhnya sangat menentukan arah hidupnya.

IV. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa pada cerpen *Tulungin Tiang Meme!* memberikan gambaran nyata tekanan sosial seorang perempuan dari tokoh Putu Suryani, yaitu (1) seorang perempuan yang diukur dari status pernikahan atau jumlah keturunan bukan dari kasih sayang atau nilai-nilai lainnya dalam membangun keluarga, (2) Putu menjadi simbol realita sosial perempuan yang harus menanggung beban ekspektasi budaya bahkan dari sesama perempuan seperti ibu mertuanya, (3) perempuan memiliki kompleksitas psikologis yang dalam seperti rasa bersalah, trauma, dan ketakutan akan penolakan, (4) Putu juga menjadi simbol seorang perempuan bukan hanya korban tekanan sosial, tapi juga pelaku pilihan hidup yang harus menanggung risikonya.

Cerpen *Tulungin Tiang Meme!* tidak hanya menjadi karya sastra yang menyentuh secara emosional, tetapi juga menjadi cermin reflektif terhadap realitas sosial yang dihadapi perempuan dalam masyarakat. Cerpen ini memperkuat pemahaman bahwa perjuangan perempuan untuk mendapatkan pengakuan atas hak dan eksistensinya masih harus terus diperjuangkan di tengah dominasi budaya yang kerap mengekang.

Daftar Pustaka

- Antari, Ni Wayan. 2021. *Semprong Puun: Pupulan Satua Cutet Workshop Cerpen Suara Saking Bali*. Denpasar: Pustaka Ekspresi.
- Balai Penelitian Bahasa Denpasar. 2016. Kamus Bali-Indonesia. Balai Bahasa.
- Bimer, E. E., & Alemeneh, G. M. (2018). Liberal feminism: Assessing its compatibility and applicability in Ethiopia context. *International Journal of Sociology and Anthropology*, Vol 10, No 6, hlm 59–64.
- Fink, K., & Schudson, M. (2014). The rise of contextual journalism, 1950s-2000s. *Journalism*, Vol 15, No 1, hlm 3–20.
- Ilaa. 2021. Feminisme dan Kebebasan Perempuan Indonesia dalam Filosofi. *Jurnal Filsafat Indonesia*, Vol 4, No 3, hlm 211-216.

- Nurdiyantoro, Burhan. 2018. Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Putra, Darma. 2011. Tonggak Baru Sastra Bali Modern. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Sudaryanto. 2015. Metode dan Teknik Analisis Bahasa. Yogyakarta: SanataDharma University Press.
- Sukada, I Made. 1987. *Beberapa Aspek tentang Sastra*. Denpasar: Kayumas dan Yayasan Seni Lisibha.
- Suparman, N. (2020). Ketidakadilan gender dalam novel Perempuan di Titik Nol karya Nawal El-Saadawi. *Telaga Bahasa*, Vol 7, No 1, hlm 97–108.